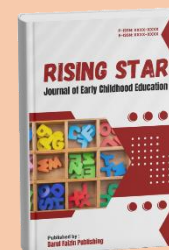




Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: 3124-9884 | P-ISSN: 3124-9949

Journal Homepage:
<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Implementasi Pembelajaran Adab Berbasis Sunnah Nabi dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Leni

TK Qolbu Ilmi Islamic School Bogor, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 28 Jun 2026

Direvisi : 16 Jul 2026

Diterbitkan : 29 Jul 2026

Kata Kunci:

Adab Berbasis Sunnah Nabi;
 Pendidikan Karakter; Anak Usia
 Dini; Pembelajaran Adab;
 Pendidikan Islam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Qolbu Ilmi Islamic School. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan, bercerita, bermain peran, praktik langsung, serta pemberian penguatan positif yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Keberhasilan implementasi pembelajaran didukung oleh sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai adab secara konsisten. Pembelajaran tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, empati, kepedulian sosial, serta penghormatan kepada guru, orang tua, dan teman. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi merupakan model pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk perilaku Islami pada anak usia dini melalui pembiasaan yang berkelanjutan dan lingkungan belajar yang kondusif.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Leni

TK Qolbu Ilmi Islamic School Bogor, Indonesia

Email: zaynabkhodijah@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Masa usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu periode ketika

perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan spiritual berlangsung sangat pesat. Pengalaman belajar yang diperoleh anak pada masa ini akan memengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter hingga dewasa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap pembentukan karakter sebagai bekal anak dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini diharapkan mampu membentuk generasi yang cerdas, berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak yang mulia.

Di era digital, kemudahan akses terhadap berbagai media digital memberikan manfaat dalam mendukung proses belajar, namun juga berpotensi menghadirkan pengaruh negatif (Lestari, 2024). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter generasi muda, termasuk menurunnya sikap sopan santun, berkurangnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku individualistis (Lestari, 2024; Prasetyo, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran (Dewi et al., 2021; Bahri, 2015).

Berbagai fenomena kemerosotan moral telah teridentifikasi, seperti lunturnya budaya sopan santun, rendahnya penghormatan kepada orang tua dan guru, serta melemahnya kepedulian sosial (Iwan, 2020; Yulizha et al., 2023). Teknologi, meskipun berfungsi sebagai wadah penyebar informasi, tidak dapat menggantikan interaksi antarmanusia dalam mengembangkan kepribadian, rasa kebersamaan, kepedulian, dan empati (Ananda et al., 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual melalui proses pendidikan yang berkesinambungan (Rahmawati & Hanafi, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari konsep adab. Adab merupakan perilaku yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah Swt., Rasulullah saw., sesama manusia, maupun lingkungan. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, masalah paling fundamental dalam pendidikan Islam kontemporer adalah *loss of adab* (hilangnya adab), yang berdampak pada ketidakmampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk (Rahmatullah et al., 2022). Al-Attas menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang paling tepat adalah ta'dib, bukan sekadar tarbiyah atau ta'lim, karena ta'dib mencakup penanaman adab secara komprehensif (Hidayat & Mulyanto, 2023). Konsep adab menurut Al-Attas berasal dari pandangan dunia Islam (Islamic worldview) yang berarti disiplin jiwa, pikiran, dan raga (Sufratman et al., 2022).

Sumber utama pembelajaran adab dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik (*uswah hasanah*) yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai sunnah Rasulullah, seperti membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, berbicara dengan lemah lembut, menghormati orang tua dan guru, makan menggunakan tangan kanan, menjaga kebersihan, bersikap jujur, serta saling tolong-menolong merupakan nilai-nilai yang sangat relevan untuk dikenalkan kepada anak usia dini.

Penanaman nilai-nilai tersebut sejak dini diharapkan mampu membentuk karakter religius yang menjadi pedoman anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Karakter anak berkembang melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pada usia dini, anak-anak memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka (Casini & Listiana, 2024). Masa kanak-kanak yang biasa disebut masa prasekolah atau masa usia dini adalah masa meniru perilaku orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya (Zahro, 2018). Anak-anak yang berusia dini merupakan masa yang berada pada fase peniruan (imitasi); anak dengan sangat cepat menyerap dan meniru kejadian yang ada di sekitar lingkungan (Ernawati et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan daripada sekadar penyampaian materi secara verbal. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Ketika pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten, nilai-nilai adab akan terinternalisasi menjadi bagian dari karakter anak.

Implementasi pembelajaran adab pada pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang komprehensif. Penanaman nilai-nilai adab tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi harus menjadi budaya sekolah yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan mengucapkan salam, berdoa, berbicara santun, menjaga kebersihan, menghormati guru, menyayangi teman, dan menerapkan adab sesuai Sunnah Nabi dalam berbagai situasi. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat pembiasaan tersebut agar nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dapat terus diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi dalam pembentukan karakter anak usia dini, mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran adab di lingkungan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara sistematis dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi dalam pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena, proses, serta makna yang diperoleh dari pengalaman para informan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di TK Qolbu Ilmi Islamic School yang berlokasi di Kampung Sanding 1 RT 005/RW 002, Bojong Nangka. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap memiliki

informasi sesuai dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas kepala sekolah, dua orang guru kelas, dua orang tua peserta didik, serta dua peserta didik dari kelompok TK A dan TK B sehingga diperoleh data dari berbagai perspektif mengenai pelaksanaan pembelajaran adab di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran adab, strategi yang digunakan guru, serta persepsi orang tua dan peserta didik terhadap pembentukan karakter anak. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan pembelajaran adab dalam berbagai aktivitas di sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, dokumen pembelajaran, profil sekolah, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

a. Implementasi Pembelajaran Adab Berbasis Sunnah Nabi dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi di TK Qolbu Ilmi Islamic School dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Pembelajaran adab tidak ditempatkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas harian peserta didik sejak mereka datang hingga pulang sekolah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memandang pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan anak usia dini yang harus dilaksanakan secara konsisten melalui pengalaman belajar yang nyata. Data penelitian menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menanamkan nilai-nilai adab berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter religius anak.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembelajaran adab menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di TK Qolbu Ilmi Islamic School. Menurutnya, masa usia dini merupakan fase yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam karena pada usia tersebut anak memiliki kemampuan menyerap berbagai pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, sekolah berupaya membiasakan peserta didik untuk mengamalkan adab-adab yang dicontohkan Rasulullah saw. melalui aktivitas sehari-hari agar nilai tersebut menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan generasi Qurani berakhlak mulia juga menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran yang menempatkan adab sebagai prioritas utama dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Implementasi pembelajaran adab diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan
Journal homepage: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>

yang dilakukan secara berulang setiap hari. Sebelum memasuki kelas, peserta didik dibimbing untuk mengucapkan salam kepada guru, meletakkan barang pada tempatnya, dan berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa membimbing anak untuk berbicara dengan santun, menghargai teman, meminta izin ketika akan melakukan sesuatu, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas. Pada saat kegiatan makan bersama, guru mengajarkan adab makan sesuai Sunnah Nabi, seperti membaca basmalah, menggunakan tangan kanan, duduk dengan tertib, tidak mencela makanan, serta mengakhiri makan dengan doa. Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari rutinitas peserta didik.

Guru kelas TK B menjelaskan bahwa pembelajaran adab diperkuat melalui kegiatan murojaah atau pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari pada jenjang sebelumnya. Guru juga memanfaatkan kisah-kisah keteladanan Rasulullah saw., bermain peran (role play), praktik langsung, serta sistem penghargaan (reward) dan pengingat (reminder) agar peserta didik lebih mudah memahami makna adab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal konsep adab, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkannya pada berbagai situasi yang mereka alami di sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Materi Adab Akhlaq Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar

Selain pembiasaan, guru juga menerapkan metode keteladanan sebagai strategi utama dalam pembelajaran adab. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai perilaku yang baik, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana adab tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru selalu mengawali interaksi dengan mengucapkan salam, berbicara menggunakan bahasa yang santun, menunjukkan sikap sabar ketika mendampingi anak, serta memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mampu menerapkan adab dengan baik. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena anak usia dini belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Dengan melihat contoh yang dilakukan secara konsisten, peserta didik lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang diharapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons yang positif terhadap implementasi pembelajaran adab. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan adab, seperti mengucapkan salam, membaca doa,

berbicara dengan sopan, serta saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu mengingatkan temannya apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai dengan adab yang telah diajarkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga mulai berkembang menjadi budaya bersama dalam lingkungan kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan Bandura, yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi terhadap model yang dianggap penting (Habsy et al., 2023; Aziz & Muhid, 2022). Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan, peniruan (*imitation*), dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Habsy et al., 2023). Guru berfungsi sebagai model utama yang memberikan contoh perilaku sesuai Sunnah Nabi sehingga peserta didik terdorong untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin konsisten guru memperlihatkan perilaku yang baik, semakin besar peluang anak untuk menginternalisasi perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter mereka.

Selain itu, implementasi pembelajaran melalui pembiasaan juga sesuai dengan teori behavioristik Skinner yang menyatakan bahwa perilaku akan berkembang menjadi kebiasaan apabila dilakukan secara berulang dan memperoleh penguatan positif (*positive reinforcement*) (Aziz & Muhid, 2022; Andriani et al., 2022). Skinner menegaskan bahwa proses pembiasaan memerlukan reinforcement dan motivasi yang berkelanjutan secara terus-menerus untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan (Aziz & Muhid, 2022; Arofah, 2019). Pengulangan berbagai bentuk adab setiap hari, disertai pemberian apresiasi kepada peserta didik yang mampu menerapkannya, memperkuat proses pembentukan karakter sehingga perilaku positif berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian, implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi di TK Qolbu Ilmi Islamic School menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi antara pembiasaan, keteladanan, praktik langsung, dan budaya sekolah yang konsisten.

b. Peran Guru dan Orang Tua dalam Memperkuat Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Adab Berbasis Sunnah Nabi

Keberhasilan implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara guru dan orang tua dalam memberikan keteladanan serta pembiasaan kepada anak. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan di berbagai lingkungan kehidupan anak. Oleh karena itu, keselarasan nilai yang diajarkan di sekolah dengan pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai adab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Qolbu Ilmi Islamic School telah membangun kolaborasi yang baik dengan orang tua sehingga proses pembentukan karakter tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik. Pada usia dini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi

pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara konsisten membiasakan peserta didik untuk menerapkan adab dalam berbagai aktivitas, seperti mengucapkan salam ketika bertemu, berbicara dengan bahasa yang santun, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, mengucapkan terima kasih, membantu teman, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah saw. Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian maupun penghargaan sederhana kepada anak yang mampu menunjukkan perilaku sesuai dengan adab Islami, sedangkan kepada anak yang masih lupa guru memberikan arahan dan pengingat dengan cara yang lembut.

Selain pembiasaan, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan meliputi keteladanan, bercerita mengenai kisah Rasulullah saw., bermain peran (role play), praktik langsung, serta kegiatan murojaah atau pengulangan terhadap adab yang telah dipelajari sebelumnya. Penggunaan metode yang bervariasi membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan Sunnah Nabi dalam situasi nyata. Guru juga menyesuaikan pembelajaran dengan aktivitas keseharian peserta didik sehingga nilai-nilai adab lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Peran guru sebagai teladan tampak dari konsistensi perilaku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru selalu mengawali kegiatan dengan salam, mengajak peserta didik membaca doa, berbicara menggunakan bahasa yang santun, serta memperlihatkan sikap sabar dan penuh kasih sayang kepada anak. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi contoh nyata bagi peserta didik mengenai bagaimana adab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai adab, tetapi juga melihat secara langsung penerapannya melalui perilaku guru. Kondisi ini memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik belajar melalui pengalaman konkret yang mereka amati setiap hari.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memperkuat keberhasilan pembelajaran adab di sekolah. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka mengetahui adanya program pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi yang diterapkan oleh sekolah dan memberikan dukungan terhadap pelaksanaannya. Orang tua menyatakan bahwa anak mulai menerapkan berbagai bentuk adab di rumah, seperti membaca doa sebelum makan, menggunakan tangan kanan ketika makan, mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, mengucapkan *jazākillāhu khairan* sebagai ungkapan terima kasih, serta mengingatkan anggota keluarga apabila terdapat perilaku yang belum sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh anak di sekolah mampu ditransfer ke lingkungan keluarga melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Beberapa orang tua juga mengungkapkan bahwa anak menjadi lebih mudah menerima nasihat ketika orang tua mengingatkan tentang adab yang telah diajarkan di sekolah. Kesamaan nilai yang diterapkan oleh sekolah dan keluarga membuat anak memperoleh

pengalaman belajar yang konsisten sehingga tidak mengalami kebingungan dalam memahami perilaku yang diharapkan. Bahkan, orang tua berharap agar sekolah tetap mempertahankan pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Sunnah Nabi karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan religiusitas anak. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini.

Sinergi antara guru dan orang tua juga terlihat dari adanya kesamaan tujuan dalam membentuk anak yang berakhlak mulia. Sekolah menanamkan berbagai bentuk adab melalui pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan orang tua melanjutkan pembiasaan tersebut dalam kehidupan keluarga. Kesenambungan tersebut membuat anak memperoleh penguatan dari dua lingkungan utama yang paling dekat dengan kehidupannya. Dengan demikian, pembelajaran adab tidak hanya menjadi rutinitas di sekolah, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang memahami perkembangan seseorang dalam konteks jaringan relasi yang melingkupinya (Christian, 2022). Menurut teori tersebut, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan di sekitarnya, terutama keluarga dan sekolah sebagai bagian dari *microsystem* (Junaidi et al., 2018; Gamayanti, 2016). *Microsystem* merupakan lingkungan yang paling dekat dan berpengaruh langsung terhadap kehidupan anak, mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tetangga (Lestari, 2018; Aprilia et al., 2023). Apabila kedua lingkungan tersebut memiliki tujuan, nilai, dan pola pembinaan yang selaras, maka perkembangan karakter anak akan berlangsung secara lebih optimal. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pendidikan di sekolah dan di rumah dapat menghambat proses internalisasi nilai pada diri anak.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak (Judijanto, 2024; Rifai & Santoso, 2018). Teori konstruktivis sosial Vygotsky menekankan peran lingkungan sosial dan interaksi dalam pembelajaran, di mana proses belajar tidak pernah terlepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupi anak (Saputro & Pakpahan, 2021). Melalui interaksi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya, anak memperoleh pengalaman sosial yang membantu mereka memahami berbagai bentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Bimbingan (*scaffolding*) yang diberikan oleh guru dan orang tua memungkinkan anak secara bertahap mampu menerapkan adab secara mandiri dalam berbagai situasi kehidupan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, tetapi juga oleh kemitraan yang harmonis antara guru dan orang tua. Keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang baik, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai adab di sekolah dan di rumah menjadi faktor utama yang memperkuat pembentukan karakter anak usia dini. Sinergi tersebut menjadikan pendidikan adab tidak sekadar sebagai program pembelajaran, melainkan sebagai budaya pendidikan yang membentuk perilaku religius dan akhlak mulia peserta didik secara berkelanjutan.

c. Dampak Implementasi Pembelajaran Adab Berbasis Sunnah Nabi terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi di TK Qolbu Ilmi Islamic School memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Dampak tersebut tidak hanya terlihat selama proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga tampak dalam perilaku anak ketika berinteraksi di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik, pembelajaran adab yang dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, praktik langsung, dan penguatan positif telah mampu menumbuhkan berbagai karakter religius dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adab yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk perilaku positif yang menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari anak.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran adab bukan sekadar agar peserta didik mengetahui tata cara berperilaku sesuai ajaran Islam, melainkan agar mereka mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, seluruh program pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam setiap aktivitas sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius merupakan aspek yang paling menonjol berkembang pada diri peserta didik. Guru mengamati bahwa anak-anak telah terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan basmalah sebelum makan, serta menerapkan adab makan sesuai Sunnah Nabi. Selain itu, peserta didik juga mulai memahami pentingnya menghormati guru, menyayangi teman, mengucapkan terima kasih, meminta izin, dan berbicara dengan bahasa yang santun. Berbagai perilaku tersebut tidak lagi dilakukan karena perintah guru semata, tetapi mulai muncul sebagai kebiasaan yang dilakukan secara spontan dalam berbagai aktivitas di sekolah.

Perkembangan karakter peserta didik juga terlihat pada meningkatnya kepedulian sosial dan empati terhadap teman. Guru menjelaskan bahwa ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan atau terjatuh, sebagian besar peserta didik segera memberikan bantuan tanpa harus diperintah. Pada saat kegiatan makan bersama, anak-anak saling mengingatkan untuk membaca doa, menggunakan tangan kanan, dan menjaga adab makan sesuai yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai adab tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi telah berkembang menjadi perilaku sosial yang tercermin dalam interaksi antarpeserta didik. Sikap saling mengingatkan dalam kebaikan juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang mulai tumbuh dalam kehidupan sehari-hari anak.

Perubahan perilaku peserta didik tidak hanya diamati oleh guru, tetapi juga dirasakan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran di sekolah, anak menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki rumah, membaca doa sebelum makan, menggunakan tangan kanan

saat makan dan minum, berbicara dengan lebih sopan, serta mengucapkan ungkapan terima kasih menggunakan kalimat yang diajarkan di sekolah. Bahkan, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak sering mengingatkan anggota keluarga apabila terdapat perilaku yang belum sesuai dengan adab yang telah dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah memberikan dampak nyata terhadap perilaku anak di lingkungan keluarga sehingga nilai-nilai adab tidak berhenti pada konteks pembelajaran di kelas saja.

Wawancara dengan peserta didik semakin memperkuat temuan tersebut. Anak-anak mampu menjelaskan berbagai bentuk adab yang mereka pelajari di sekolah, seperti adab kepada orang tua, adab kepada guru, adab makan, adab berteman, serta adab ketika menggunakan kamar mandi. Mereka juga dapat menyebutkan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan utama dalam berperilaku baik. Ketika ditanya mengenai sikap terhadap teman yang sedang menangis atau terjatuh, peserta didik menjawab bahwa mereka harus menolong temannya. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya menghafal materi pembelajaran, tetapi telah memahami nilai-nilai dasar yang menjadi tujuan dari pembelajaran adab.

Keberhasilan pembentukan karakter tersebut tidak terlepas dari konsistensi sekolah dalam menerapkan budaya adab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung melalui aktivitas rutin, sehingga pembelajaran berlangsung secara kontekstual. Dalam pendidikan anak usia dini, pengalaman nyata seperti ini lebih efektif dibandingkan penyampaian konsep secara abstrak karena anak belajar melalui aktivitas yang mereka lakukan dan amati setiap hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habit formation*) yang dikemukakan oleh Skinner. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dan memperoleh penguatan positif akan berkembang menjadi kebiasaan yang menetap (Sidrah & Mansur, 2019). Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan kebiasaan baru melalui pengulangan yang disertai penguatan (Rahmah & Aly, 2023). Pembiasaan mengucapkan salam, membaca doa, menjaga sopan santun, menghormati guru, dan menerapkan adab makan yang dilakukan setiap hari di sekolah menjadi bentuk penguatan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Pengulangan aktivitas tersebut menyebabkan perilaku positif berkembang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Karakter religius, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, empati, disiplin, dan penghormatan kepada orang lain berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Keberhasilan tersebut didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi dapat menjadi salah satu model pendidikan karakter yang efektif untuk diterapkan pada lembaga

pendidikan anak usia dini dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berkepribadian Islami, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi di TK Qolbu Ilmi Islamic School menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Nilai-nilai adab tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, praktik langsung, kegiatan bercerita, bermain peran, serta pemberian penguatan positif dalam setiap aktivitas sehari-hari. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai Islam secara nyata, sehingga adab berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku mereka.

Keberhasilan implementasi pembelajaran adab juga didukung oleh peran aktif seluruh warga sekolah dan kolaborasi yang baik antara guru dengan orang tua. Guru berperan sebagai teladan utama yang secara konsisten memperagakan perilaku sesuai Sunnah Nabi, sedangkan orang tua memperkuat pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga. Keselarasan nilai yang diterapkan di sekolah dan di rumah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses internalisasi karakter anak. Sinergi tersebut menjadikan pembelajaran adab tidak hanya berlangsung selama proses pembelajaran di kelas, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Karakter religius, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, empati, serta sikap hormat kepada guru, orang tua, dan teman berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya memahami konsep adab secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, pembelajaran adab berbasis Sunnah Nabi dapat menjadi salah satu model pendidikan karakter yang efektif bagi lembaga pendidikan anak usia dini. Model ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan yang konsisten, lingkungan belajar yang religius, serta kemitraan yang berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Ananda, S. R., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2022). Internalisasi Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Melalui Kisah Hikmah Serta Keteladanan Guru Pada Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–86. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.46385>

- Andriani, K. M., Maemonah, M., & Wiranata, Rz. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020. *Saliha Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 78–91. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>
- Aprilia, N. P., Taftazani, B. M., & Darwis, R. S. (2023). Pemenuhan Hak Anak Keluarga Marginal Di Kawasan Terminal Baranangsiang Kota Bogor Pada Masa Pandemi Covid-19. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.43043>
- Arofah, N. (2019). Implementasi Teori Behaviorisme Terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna. *Paedagogia Jurnal Pendidikan*, 8(1), 169–186. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol8.iss1.15>
- Aziz, A. A., & Muhid, A. (2022). Teori Belajar Behavioristik dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 444–461. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1533>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta Allum Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>
- Casini, C., & Listiana, A. (2024). Penanaman Nilai Pendidikan Akhlak pada Film Riko bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4657>
- Christian, I. (2022). Remaja dalam Budaya Keluarga: Kontribusi Teori Urie Bronfenbrenner bagi Pelayanan Kaum Muda. *Bia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 15–32. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.301>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Ernawati, E., Astuti, S. D., Windarti, R., Legiawati, S., Sutriasih, S., & Supriyanto, S. (2022). Studi Literatur Penanaman Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *J-Ceki Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i1.1162>
- Gamayanti, W. (2016). Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Psympathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204–230. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.478>
- Habsy, B. A., Andani, N. F., Anggreani, K., & Buana, I. R. T. (2023). Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya). *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(2), 223–239. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v1i2.2152>
- Hidayat, M., & Mulyanto, M. (2023). Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofah*, 4(2), 865–878. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414>

- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Junaidi, R., Ali, T. I. M. T. M., & Mustaffa, M. M. (2018). Mesosistem Dalam Novel Kanak-Kanak Terpilih. *Jurnal Pengajian Melayu*, 29(1), 181–200. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol29no1.8>
- Lestari, F. S. (2024). The Importance of Character for the Generation in the Digital Era. *Insights Journal of Primary Education Research*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.59923/insights.v1i1.71>
- Lestari, M. (2018). Program Bimbingan dan Konseling Ekologis bagi Anak dengan ADHD (Attention Defisit Hyperactivity Disorder). *Sosio E-Kons*, 9(3), 257. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i3.2254>
- Prasetyo, A. S. (2023). Internalisasi Nilai di Zi Gui – Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Positif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Jkip)*, 1(3), 118–130. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.148>
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>
- Rahmatullah, A., Hidayat, S., & Maksum, Muh. N. R. (2022). The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study). *Tsaqafah*, 18(2), 315. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i2.8249>
- Rahmawati, E., & Hanafi, I. R. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembentukan Revolusi Mental. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 220–243. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.38>
- Sidrah, N., & Mansur, M. (2019). Implementation of Full Day School Based on Islamic culture for strengthening The Religious Character of Students in Matsasurba Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9187>
- Sufratman, S., Lovat, E. T., & Awaludin, A. (2022). Reconstruction Of Civilized Meaning In Pancasila: Analysis Study Of Naquib Al-Attas Thought. *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 1–26. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12193>
- Yulizha, A. F., Zahroh, L., Priyatno, H., Karlina, K., & Widowati, A. (2023). Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua dan Guru di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3524–3534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441>
- Zahro, I. F. (2018). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan Teknik Islamic Storytelling Finger Doll. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 80–95. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.43>